

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari investor dalam melakukan investasinya ke perusahaan – perusahaan didasarkan untuk mendapatkan keuntungan atau *capital gain*, keuntungan tersebut didapatkan dalam melakukan investasi seperti saham dan surat berharga lainnya, saham merupakan suatu bukti kepemilikan perusahaan, dalam melakukan pembelian saham maka investor tersebut tentu saja mendapatkan dividen dari investasi perusahaan.

Dalam pelaksanaannya pembagian dividen tidak selalu konsisten terkadang pembagian dividen tidak dapat terlaksana apabila perusahaan mengalami suatu kerugian sehingga perusahaan betul-betul tidak mampu membayarkan dividen kepada pemegang saham perusahaan.

Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan. Para investor biasanya lebih senang membayar dengan harga yang lebih tinggi bagi saham yang akan dapat memberikan dividen yang tinggi. Sehingga pembayaran dividen yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Menurut (Sartono:2011) Kebijakan deviden adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai deviden, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern semakin besar. Kebijakan deviden yang cenderung membayarkan deviden dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi para investor untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar deviden diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan.

Menurut (Arthur:2010) terdapat faktor-faktor yang yang mempengaruhi kebijakan deviden: likuiditas, aksesibilitas ke pasar modal, tingkat inflasi, pembatasan legal, stabilitas pendapatan dan keinginan investor untuk mempertahankan kontrol atas perusahaan. Menurut (Lukas:2008) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden antara lain: utang, pembatasan dari saham preferen, tersedianya kas, pengendalian, kebutuhan dana untuk investasi dan fluktuasi laba. Menurut Horne dan Wachowicz(2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden yaitu : likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar utang, tingkat pertumbuhan perusahaan, peluang ke pasar modal, dan pengawasan terhadap dana perusahaan.

Menurut (Sutrisno:2000) faktor yang mempengaruhi dividen yaitu solvabilitas, likuiditas, kebutuhan untuk melunasi hutang, rencana perluasan, kesempatan investasi, stabilitas pendapatan, dan pengawasan terhadap perusahaan. Terdapat faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu: likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar utang, tingkat ekspansi aktiva kebutuhan dana perusahaan, stabilitas laba, peraturan hukum perundang-undangan, pengendalian perusahaan, pembatasan dalam perjanjian utang, dan Kemampuan untuk meminjam (Manurung:2012). Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden yaitu : struktur modal(utang), likuiditas, fluktuasi laba dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Struktur modal memiliki hubungan terhadap kebijakan dividen dimana, semakin tinggi utang menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan utang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar utang lebih diutamakan dari pada pembagian dividen (Sartono:2001). Untuk hubungan struktur modal dengan dividen, Peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Rejeki:2011) dan (Rahmawati:2008) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi struktur modal, maka semakin rendah pembagian dividen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono:2011) dan (Fitri :2015).berbeda dengan diatas yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *struktur modal* tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *kebijakan dividen*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono:2001). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Keadaan seperti itu membuat investor akan tertarik menanamkan modalnya untuk membagikan keuntungan berupa dividen. Menurut (Sartono:2001) likuiditas mempunyai hubungan searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya, hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani:2008), (Mohammad :2008), (Diana:2009), (Mehta:2012), (Wicaksana:2012) serta (Adnyana dan Badjra :2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil yang diungkapkan oleh (Griffin:2010), (Franklin dan Muthusamy:2010) , (Sunarto dan Kartika: 2003) dan (Kapoor:2009) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Pengaruh negatif berarti semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah dividen yang dibagikan karena jika dividen dibagikan semakin besar dikhawatirkan tingkat likuiditas akan terganggu.

Struktur modal dapat juga dihubungkan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Asnawi dan (Wijaya:2006), mengemukakan bahwa struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh, sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga

juga makin besar, sehingga laba makin kecil, namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil, karenanya walaupun laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiripun yang dipakai makin kecil. (Kesuma:2009) mengemukakan bahwa jumlah laba bersih setelah pajak yang akan diperoleh perusahaan akan semakin kecil apabila angka rasio struktur modal semakin besar, karena semakin banyak jumlah pinjaman yang menyebabkan semakin banyak bagian dari laba operasi dan aliran kas yang digunakan untuk membayar beban bunga dan pokok pinjaman. (Nurfadilah :2001), menyatakan bahwa apabila struktur modal semakin rendah maka hal tersebut mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan ekuitas yang dimilikinya atau peningkatan/penurunan struktur modal seharusnya tidak searah (berbanding terbalik) dengan profitabilitas,

Rasio Likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Kebutuhan akan uang tunai dan sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan ikut menentukan bagaimana perusahaan itu menanggung resiko untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. (Mardiyanto:2008) mengungkapkan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. (Anwar:2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid

aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Profitabilitas memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan dividen karena pembagian dividen sangat bergantung terhadap perolehan laba perusahaan. Pembagian dividen bersumber dari laba yang didapatkan perusahaan setelah memenuhi kewajiban-kewajiban baik berupa bunga maupun pajak. Semakin tinggi laba bersih yang didapatkan perusahaan semakin besar pula dividen yang dibayarkan. Menurut (Litner:2010) dalam *Smoothing Theory* mengatakan bahwa kebijakan dividen bergantung pada keuntungan sekarang dan dividen tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarya:2013), (Fira:2009) , (Suharli:2006), (Attina:2011), (Amidu:2006), dan (Wicaksana:2012) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Tujuan dari perusahaan dalam beroperasi adalah untuk mendapatkan laba. Adapun penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) dan juga likuiditas dari perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan cepat dilihat oleh investor. Dengan demikian, Profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan deviden.

Terdapat fenomena yang mendasari tentang perkembangan dividen diperusahaan sektor non jasanya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017 yang terjadi belakangan ini mengalami fluktuasi. Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan investor dalam menginvestasikan dananya ke dalam industri sektor non jasa ini, dimana investor membutuhkan banyak informasi yang dapat membantu keputusan investasinya agar industri tersebut bisa memberikan peluang yang besar dalam memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi para investor di masa depan.

Tabel 1. 1
Perkembangan *Dividen Payout Ratio* di beberapa Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2014-2017.

| No | Kode Emitmen | Deviden Payout Ratio | | | |
|----|--------------|----------------------|--------|--------|--------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ADRO | 43.72 | 49.89 | 30.16 | 52.58 |
| 2 | ASII | 45.59 | 49.54 | 44.87 | 39.67 |
| 3 | AUTO | 53.08 | 40.85 | 10.37 | 28.84 |
| 4 | BATA | 40 | 6.47 | 73.17 | 51.46 |
| 5 | BRAM | 26.23 | 36.86 | 26.08 | 59.51 |
| 6 | CINT | 24.4 | 28.11 | 25.9 | 28.92 |
| 7 | CPIN | 16.9 | 25.89 | 413.54 | 36.76 |
| 8 | EKAD | 15.71 | 14.82 | 25.46 | 16.69 |
| 9 | GGRM | 28.67 | 77.73 | 74.92 | 64.51 |
| 10 | HMSP | 86.45 | 99.89 | 98.16 | 98.5 |
| 11 | ICBP | 49.71 | 49.75 | 24.94 | 49.76 |
| 12 | INDF | 49.72 | 49.7 | 49.79 | 49.92 |
| 13 | INKP | 12.21 | 4.19 | 6.03 | 9.77 |
| 14 | INTP | 94.29 | 35.07 | 88.36 | 118.55 |
| 15 | ITMG | 60.33 | 105.47 | 27.94 | 118.01 |
| 16 | KLBF | 43.11 | 44.44 | 44.84 | 48.75 |
| 17 | LSIP | 39.45 | 40.5 | 40.21 | 40.21 |

| | | | | | |
|------------------|------|-------|-------|--------|-------|
| 18 | PTBA | 37.09 | 32.79 | 32.79 | 16.4 |
| 19 | SIDO | 86.71 | 85.16 | 81.16 | 81.49 |
| 20 | SIMP | 30.04 | 29.9 | 29.38 | 30.88 |
| 21 | SMSM | 42.7 | 62.28 | 20.66 | 71.49 |
| 22 | SMBR | 25 | 25 | 25 | 25 |
| 23 | SRIL | 17.97 | 6.84 | 6.99 | 13.63 |
| 24 | TKIM | 10.49 | 62.76 | 174.53 | 25.24 |
| 25 | TOTO | 28.66 | 43.42 | 79.59 | 48.1 |
| 26 | TRIS | 40.59 | 37.13 | 79.14 | 350.9 |
| 27 | TURI | 30.86 | 38.33 | 30.34 | 29.35 |
| 28 | UNTR | 64.95 | 66.89 | 10.66 | 65.65 |
| Rata-rata | | 40.88 | 44.63 | 59.82 | 59.66 |

Sumber : www.idx.com 2014-2017

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan rata-rata Dividen Perusahaan Sektor Non Jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017 mengalami fluktuasi dan tidak mengindikasikan adanya penerapan kebijakan dividen yang stabil. Pada tahun 2014 tingkat perkembangan rata-rata dividen mengalami penurunan sebesar 40.88, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 44.63, mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 59.82 dan terjadi penurunan pada tahun 2017 sebesar 59.66. Terjadi penurunan karena beberapa perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia labanya mengalami penurunan. Dibanding aktiva yang di miliki, hutang perusahaan-perusahaan tersebut justru lebih besar. Hal ini tentu saja berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi, Pada akhirnya berdampak pula pada pembagian dividen yang terus menurun.

Objek Penelitian diambil dari Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Berdasarkan latar belakang

permasalahan yang telah diungkapkan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Profitabilitas dalam menentukan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Masalah

1. Menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Non Jasa yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi sumber dana dan mengalokasikan serta membelanjakan dana sesuai kebutuhan.

2. Bagi Universitas Islam Sultan Agung

Penelitian ini menambah referensi perpustakaan bagi yang membutuhkan khususnya dalam bidang keuangan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan dan memperdalam ilmu diperguruan serta membantu dalam memperoleh gelar sarjana.